

PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

^aRosvita Flaviana Osin, ^bNi Komang Purwaningsih

^aAkademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia

^bSTIKES Bina Usada Bali

^arosvitaflaviana@gmail.com

ABSTRAK

Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Generasi milenial dan eksistensinya di media sosial mampu memberi energi yang besar dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran generasi milenial dalam pengembangan Desa wisata Nyambu dan Desa Baru Marga di Kabupaten Tabanan serta implikasinya terhadap kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pengelola desa wisata dan organisasi pemuda yang tergabung dalam Sekaa Teruna Teruni. Tahapan analisis data kualitatif yaitu, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada di dalam data dan berupaya menemukan tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan dan coding yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan peran generasi milenial dalam pengembangan Desa wisata Nyambu dan Desa Baru Marga melalui tiga tahapan meliputi tahap produser, tahap proses dan tahap produk. Bentuk inovasi generasi milenial terkait upaya pengembangan Desa wisata dilakukan dengan penguatan SDA dan implikasinya adalah generasi milenial dapat berkomitmen menjaga tradisi sosial budaya sehingga identitas diri dapat dipertahankan dan kelestarian alam dapat terjaga.

Kata kunci: Peran milenial, Desa Wisata, Kearifan Lokal

ABSTRACT

The Role of Millennial Generation in the Development of Tourism Villages Based on Local Wisdom. The millennial generation and their existence on social media are able to provide great energy in developing tourist villages. This study aims to determine what are the roles of the millennial generation in the development of Nyambu and Baru Marga tourism villages in Tabanan Regency and their implications for local wisdom. This study uses qualitative data. Data collection techniques were carried out through interviews with informants, observation, and documentation. The informants selected in data collection through interviews were community leaders, tourism village managers and youth organizations who are members of the Sekaa Teruna Teruni. The stages of qualitative data analysis are reading or studying data, marking key words and ideas in the data, studying key words and trying to find themes that come from the data, writing down the models found and coding that have been done. The results showed the role of the millennial generation in the development of Nyambu and Baru Marga tourism villages through three stages including the producer stage, the process stage and the product stage. The form of millennial generation innovation related to the development of tourism villages is carried out by strengthening natural resources and the implication is that the millennial generation can commit to maintaining socio-cultural traditions so that their identity can be maintained and natural preservation can be maintained.

Keywords: The role of millennials, Tourism Village, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata kini menjadi agenda prioritas pemerintah pusat Indonesia karena mampu memberikan variasi destinasi pariwisata yang lebih dinamis. Melalui pengembangan desa wisata begitu terbukti adil dalam penyerapan tenaga kerja karena melibatkan masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata yang ada di Bali mampu memberikan banyak manfaat dalam pengembangan berbagai sektor khususnya sumber daya yang dimiliki wilayah pedesaan. Desa Wisata merupakan wisata kreatif pertama ke daerah pedesaan dalam konsep liburan, yang dimulai setelah era Perang Dunia II (Salazar, 2015). Pengembangan desa wisata didasari dengan adanya potensi-potensi yang ada di desa dengan keunikan dan daya tariknya yang mampu diberdayakan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan berkunjung ke lokasi desa tersebut. Pengembangan desa wisata juga tidak terlepas dari pemanfaatan kemajuan teknologi sebagai media promosi dan telah banyak mempengaruhi perjalanan para generasi milenial seiring perkembangan teknologi informasi. Penduduk milenial memiliki peran dalam memajukan pembangunan bangsa dalam berbagai sektor terlebih pada sektor pariwisata.

Pariwisata Bali terkenal mulai dari budaya, seni, hingga penduduk desa, khususnya mereka yang tinggal di perbukitan pegunungan dimana memiliki bahasa dan budaya yang beragam (Anggayana, Budasi & Suarnajaya, 2014). Kualitas pelayanan juga berperan penting bagi keberadaan objek wisata di Bali (Anggayana, Nitiasih & Budasi, 2016). Productive skill dipandang sebagai keterampilan yang perlu diperhatikan dalam mendukung kemajuan pariwisata (Lindawati, Asriyani & Anggayana, 2018). Tidak hanya membutuhkan kreativitas secara fisik, tetapi juga memerlukan pemikiran yang kritis dan sistematis (Lindawati, Asriyani & Anggayana, 2019). Mengembangkan kompetensi komunikatif dalam empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis juga sebagai penentu kesuksesan komunikasi dalam pariwisata (Asriyani, Suryawati & Anggayana, 2019).

Bali sejak dulu sudah dikenal dengan pariwisatanya, sehingga banyak wisatawan asing yang berkunjung di setiap musim liburan maupun di setiap harinya (Anggayana & Sari, 2018). Pulau Bali telah berkembang menjadi salah satu tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi di dunia dengan lebih dari satu juta pengunjung asing terbang langsung ke Bali (Budasi & Anggayana, 2019). Dalam dunia pariwisata, salah satu bahasa terpopuler di dunia adalah bahasa Inggris. Bahkan dikenal sebagai bahasa internasional (Asriyani, Suryawati & Anggayana, 2019). Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang harus dikuasai (Sudipa, Aryati, Susanta, & Anggayana, 2020).

Kebudayaan Bali sangat melekat pada masyarakat Bali sendiri, dibuktikan dengan adanya budaya menyame braya, tari Bali, rumah adat, adat istiadat (Redianis, Putra & Anggayana, 2019). Sehingga penting untuk melestarikan bahasa dan budaya dengan ragamnya (Anggayana, Suparwa, Dhanawaty, & Budasi, 2020). Bali merupakan salah satu destinasi internasional yang telah mendiversifikasi berbagai produk pariwisata sebagai upaya menjawab tantangan pasar (Osin, Pibriari & Anggayana, 2019). Wisatawan ingin dilayani dan mendapatkan akomodasi yang layak sesuai harapan wisatawan (Anggayana, Budasi, & Kusuma, 2019).

Desa wisata Nyambu dan Desa Baru Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali dikembangkan menjadi desa wisata karena memiliki potensi seperti kekayaan alam, potensi budaya dan seni budaya seperti keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, bangunan pura, ritual kesenian, kelompok adat maupun permainan tradisional yang dikelola masyarakat setempat. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengembangkan potensi desa baik potensi alam dan budaya untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata yang dijual kepada wisatawan yang berkunjung. Kegiatan wisata yang dijumpai di desa adalah trekking (susur sawah), bersepeda, susur budaya, dan kegiatan yang sifatnya edukasi yaitu belajar melukis, memahat, membuat canang dan sesajen.

Selain jumlah yang besar, karakter generasi milenial secara tidak langsung sangat mendukung proses promosi. Peran generasi milenial dalam bidang pariwisata diharapkan mampu menjadi alat pemerata pembangunan dan mengatasi kesenjangan pertumbuhan ekonomi. Strategi pengemasan dan pengembangan desa wisata kedepannya perlu mengenali karakter dan cara generasi milenial dalam berkomunikasi. Namun kegiatan pariwisata menimbulkan keterkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan di daerah tujuan wisata. Kekhawatiran akan dampak industri yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata mendorong pentingnya komitmen seluruh komponen termasuk generasi milenial untuk pengelolaan desa wisata tanpa harus mengorbankan lingkungan dan kepentingan generasi mendatang. Penyelenggaraan dan Pengembangan desa wisata mampu menjadi daya tarik wisata dan menjadi kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga dapat dikenal oleh masyarakat lokal sendiri maupun masyarakat dunia, namun tetap menjaga keutuhan dan keasliannya. Wisatawan pun merasakan kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata.

Kutipan dalam Jurnal Ketahanan Nasional tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Penglipuran Bali (Andayani, Martono & Muhamad, 2017) bahwa pengelolaan desa wisata tentu harus melibatkan berbagai pihak, baik peran pemerintah maupun masyarakat setempat. Berdasarkan hal ini, pengelolaan desa wisata dinilai berimplikasi pada terbentuknya sikap dan dukungan positif masyarakat lokal sebagai tuan rumah dalam perwujudan nilai-nilai saptapersona serta memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi wisata desa sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya. Generasi milenial mampu beradaptasi dan mengakses perkembangan teknologi yang ada (Hidayatullah, 2019). Kontribusi dan sentuhan inovasi dari generasi milenial sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap kearifan lokal. Maka dari itu perlu adanya sinergi antar pengelola desa wisata dan generasi milenial dalam mempromosikan desa wisata dan kelestarian budaya lokal. Kini generasi milenial tidak dapat dipandang sebelah mata karena penguasaan teknologi dan gaya hidup generasi milenial telah terbukti mampu mendatangkan keuntungan bagi dunia pariwisata. Berikutnya akan disajikan kajian literature, metode penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

KAJIAN LITERATUR

Peran Generasi Milenial

Menurut Yuswohady (2016) dalam artikel *Millennial Trends* Generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup dipergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Generasi milenial adalah sebutan bagi kelompok usia yang tumbuh ditahun 2000-an dan adanya istilah atau sebutan ini karena mereka peka terhadap teknologi yang terus meningkat. Seperti pemanfaatan internet dan aktif dalam menggunakan sosial media (Hidayatullah, 2019).

Peran generasi milenial dijelaskan sebagai interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor generasi milenial yang bermain sesuai dengan apa-apa yang disesuaikan oleh budaya dan dunia digital. Merujuk argumentasi Soekanto dalam penjelasan Dewi (2018), bahwa peran mereka adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Levinson dan Soekanto dalam pembahasan Ahkam (2018) mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, antara lain: 1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. 2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Ahkam, 2018:45). Peran diatur oleh norma-norma budaya yang berlaku. Dari penjelasan definisi tentang peran yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran generasi milenial terhadap pengembangan desa wisata merupakan keterlibatan secara aktif dalam proses pembangunan desa wisata, seperti bentuk-bentuk kegiatan, inovasi, dan kreasi yang dilakukan secara sadar guna perkembangan desa wisata di kawasan desa Nyambu dan Desa Baru Marga.

Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Desa wisata merupakan wisata kreatif pertama ke daerah pedesaan dalam konsep liburan, yang dimulai setelah era Perang Dunia II seperti dijelaskan oleh Lane (2009) *The first creative tours in rural areas were rurally based on the holiday concept, but modern rural tourism began after the world war II era* (Salazar, 2015:167). Sangat beragam untuk mendeskripsikan kegiatan pariwisata di daerah pedesaan, seperti agrowisata, wisata pertanian, desa wisata, wisata ringan, wisata alternative, ekowisata dan beberapa lainnya, yang memiliki arti berbeda dari masing-masing. Desa wisata dalam konteks wisata pedesaan dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Menurut Prasiasa (2011) komponen desa wisata terdiri dari partisipasi masyarakat lokal, sistem norma setempat, sistem adat setempat, dan budaya setempat. Sedangkan pariwisata budaya menurut Muljadi (2009) adalah kegiatan perjalanan untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari daya tarik budaya dari tempat tersebut. Contoh pariwisata budaya antara lain wisata religi, wisata edukasi, wisata sejarah, wisata kota, dan sebagainya. Sementara, wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objek utamanya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari wisata minat khusus yang lain. Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu: bahasa (*language*), masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan, bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*), dan aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*). Masyarakat lokal, khususnya para Generasi Milenial, berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Desa wisata berbasis budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanfaatkan potensi wisata budaya (kearifan lokal) yang dimiliki oleh Desa Nyambu dan Desa Baru Marga sebagai produk wisata utama selain potensi wisata alam.

Kajian Pariwisata

Potensi wisata merupakan segala hal dan kebijakan yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur diperlukan dalam usaha dan pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian maupun jasa (pendit, 2001). Menurut Pramono (2012:10) bentuk pariwisata dari segi maksud dan tujuan, dibedakan sebagai berikut: wisata hiburan, wisata pengenalan, karya wisata, wisata ilmiah, wisata keagamaan atau keyakinan, wisata kunjungan khusus, wisata perburuan, wisata kuliner, wisata kesehatan, wisata budaya, wisata sosial, wisata alam, wisata perkebunan atau agrowisata, wisata minat khusus. faktor –faktor pendukung pariwisata yaitu bagaimana objek wisata dan atraksi wisata yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat berikut, apa yang dilihat *something to see*, apa yang dilakukan *something to do* dan apa yang dapat dibeli *something to buy* di daerah tujuan wisata yang dikunjungi.

METODE

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Wisata Nyambu dan Desa Baru Marga Tabanan Bali.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif yaitu data yang berupa informasi, ujaran atau uraian yang relevan seperti peran generasi milenial terhadap pengembangan Desa Nyambu dan Desa Baru Marga Tabanan.

Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data lisan atau data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2004).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Teknik Penentuan Informan

Metode yang digunakan untuk menentukan informan adalah sampling. Teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik ini juga tidak menghendaki secara acak yang bersifat probabilitas dalam pengambilan anggota informan. Dalam penelitian ini menggunakan informan dari tokoh masyarakat seperti Perbekel, pengelola desa wisata dan informan dari pengurus Sekaa Teruna Teruni desa Nyambu dan Desa Baru Marga Tabanan.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Studi Literatur

Teknik Dan Analisis Pengolahan Data

McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif yaitu membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada di dalam data, mempelajari kata-kata kunci dan

berupaya menemukan tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan dan koding yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata Nyambu terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dan merupakan desa urban yang memiliki lahan 61% dari total luas wilayahnya. Desa Nyambu menjadi desa wisata ekologi pada tahun 2016 dan memiliki tiga paket unggulan yakni susur sawah, susur budaya dan susur sepeda. Sedangkan Desa Baru Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan juga dirintis menjadi desa wisata karena memiliki potensi alam dan kearifan budaya lokal yang menjadi warisan budaya tempo dulu dan menawarkan atraksi wisata berupa bentuk rumah tradisional yang unik, tari bumbung gebyog, tari leko, jalur tracking yang melintasi subak Pacung dan Blaluan dan menginap di rumah penduduk. Putra dalam Ismayanti (2006) menyebutkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari segi tatanan kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa sehingga menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata.

Pengelolaan desa wisata Nyambu dan Desa Baru Marga dapat dilihat dari lembaga yang telah ada di desa wisata seperti Karang Taruna, Koperasi atau Bumdes dan Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Desa Nyambu dan Desa Baru Marga memiliki wadah yang secara khusus sebagai organisasi kepemudaan yang berbasis kearifan lokal yaitu Sekaa Teruna Teruni dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dimana anggota organisasi tergolong usia generasi milenial sesuai Yuswohady (2016) dalam artikel Millennial Trends Generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Tugas dan fungsi Sekaa Teruna Teruni awalnya terbatas pada pengabdian pemuda di desa adat, aktif dan bergerak dalam kegiatan keagamaan dan sebagai wadah berkumpul bagi pemuda di desa yang memiliki kesamaan teritorial. Namun seiring berjalannya waktu kebutuhan akan pentingnya organisasi pemuda dalam konteks kekinian yang fokus terhadap pengembangan desa wisata dan budaya setempat mulai disadari.

Dari hasil wawancara dengan Perbekel Desa Nyambu Bapak I Nyoman Biasa (28 Agustus 2020) menyatakan *“keterlibatan anak muda di Desa Nyambu terbukti dengan adanya struktur pemuda yang otomatis pengurus-pengurus itu menjadi pengurus karang taruna desa, jadi semua pembangunan desa, tentang permasalahan desa, untuk pemetaan apa yang akan dilaksanakan ke depan, menyusun RPJM desa itu semua kita libatkan dan unsur pemudanya ada. Disamping itu pemuda lebih cenderung pada pengelolaan IT dan kedepannya kita akan kumpulkan anak muda yang memiliki potensi bisa kita terus giatkan dalam menanggulangi sampah”*.

Keterlibatan generasi milenial disebutkan sebagai organisasi perhimpunan sekaligus pengelola desa wisata yang tergabung dari mahasiswa-mahasiswa asal desa dan pemuda setempat yang sadar wisata yang berdomisili sebagai warga Desa Nyambu dan Desa Baru Marga. Peran organisasi pemuda kini yaitu pengumpulan ide-ide untuk inovasi dan kreasi kepariwisataan dengan mengkombinasikan kepariwisataan lokal dan konsep digitalisasi yang didasari dari perencanaan, pengelolaan dan implementasi seluruh faktor yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, wadah penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan keterampilan, aktif dalam kegiatan peduli lingkungan dengan pembersihan sampah dan pelestarian alam serta kegiatan aplikatif sadar wisata dan penguatan pelestarian tradisi budaya.

Hasil wawancara dengan pengelola desa wisata yang bernama ibu Ni Luh Yeni Ariantini (4 September 2020) menyatakan :

“Kami secara resmi 4 tahun menjadi desa wisata karena keunikan yang dimiliki, Desa Nyambu mengembangkan diri menjadi Desa Wisata Ekologis. Ada beberapa kegiatan yang sudah

kami lakukan sebelum meluncurkan Desa Wisata Ekologis Nyambu, mulai dari pemetaan spasial dan sosial budaya, penyusunan rencana strategis desa, pelatihan manajemen dan keterampilan desa wisata ekologis, hingga pembuatan buku panduan dan persiapan alat-alat promosi. Ada beberapa paket wisata ekologis yang ditawarkan Nyambu, di antaranya Susur Sawah dan Susur Budaya”.

Hal ini menunjukkan generasi milenial di Desa Nyambu dan Desa Baru Marga dapat melakukan terobosan yang lebih dalam inovasi guna mengembangkan desa wisata serta implikasinya terhadap pelestarian identitas kultural. Sehingga butuh inovasi dan kreasi agar terwujudnya sinergitas antara program pemerintah daerah dan masyarakat lokal khususnya dalam aspek pariwisata. Masyarakat lokal, khususnya para generasi milenial sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena keunikan tradisi, budaya serta sumber daya yang melekat pada komunitas menjadi unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001).

Peran Inovasi Generasi Milenial

Peran generasi milenial di Desa Nyambu dan Desa Baru Marga berlandaskan falsafah hidup agama Hindu Tri Hita Karana yang memiliki makna hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Peran generasi milenial melalui pengembangan desa wisata Nyambu dan Marga melalui tiga tahapan meliputi tahap produser, tahap proses dan tahap produk. Tahap pertama adalah produser dimana pada tahapan ini perlu disadari bahwa generasi milenial merupakan komponen desa sehingga perlu digandeng pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat lokal. Perlu adanya komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggandeng generasi milenial dalam menyamakan pendapat, persepsi dan mengangkat potensi desa untuk keberlangsungan desa wisata. Hal ini memberikan pemahaman kepada generasi milenial bahwa mereka juga merupakan bagian dari produser dalam pengembangan desa wisata dan menyadari tentang pentingnya desa wisata dilindungi tempat tinggal mereka. Peran generasi milenial bekerjasama dengan pemerintah daerah yaitu salah satu dukungan pemerintah sebagai stakeholder pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan generasi milenial sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dan Sekaa Teruna Teruni.

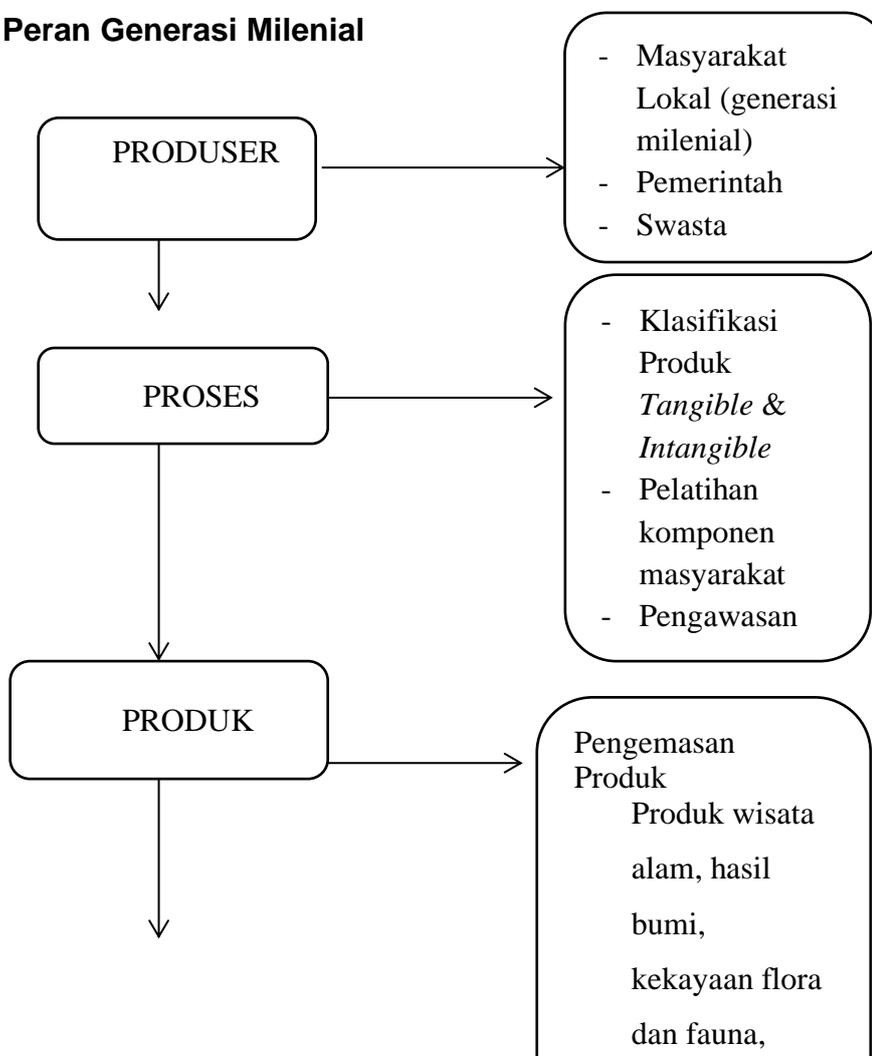
Tahap kedua yaitu proses, dimana seluruh komponen desa mengidentifikasi potensi desa melalui rembug bersama dari semua kalangan termasuk generasi milenial. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan pengelola Desa Wisata Ni Wayan Sariati (wawancara tanggal 28 Agustus 2020) menyatakan bahwa: *“segala bentuk kegiatan desa wisata yang di Desa Nyambu baik yang sedang direncanakan maupun yang akan dilaksanakan selalu dibicarakan dan diselesaikan melalui rapat desa yang melibatkan semua tokoh dan anggota masyarakat Desa Nyambu termasuk generasi milenial, sehingga kegiatan menjadi keputusan bersama yang tidak merugikan masyarakat dan memberikan manfaat yang lebih baik secara ekonomi, sosial, fisik dan non fisik.”*

Identifikasi permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam pengembangan potensi desa wisata mulai dari internal, eksternal, sosial, fisik dan non fisik. Upaya pelestarian desa wisata dengan mempertahankan keaslian bahan dan bentuk bangunan sejarah, warga yang ramah lingkungan, menjaga kenyamanan dan keasrian lingkungan, pemuda dan masyarakat setempat aktif dalam pembersihan sampah plastik dan memberikan makan satwa liar. Desa wisata Nyambu dan Desa Marga telah lama dikenal memiliki potensi alam dan wisata budaya sehingga seiring berjalannya waktu lewat pemuda dilakukan usaha pengembangan potensi wisata lain yang digali dari aktivitas kehidupan warga sehari-hari dan dikemas dalam bentuk atraksi wisata seperti di desa Nyambu adanya satwa liar yaitu monyet. Usaha ini dimotori oleh pemuda setempat yang tergabung dalam STT Nyambu.

Pengurus STT Nyambu selaku organisasi pengelola desa wisata menyampaikan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program pengembangan desa wisata sebagai berikut: *Pengelola melakukan pemetaan spasial dan sosial budaya, penyusunan rencana strategis desa, memastikan potensi unggul yang menjadi komoditas utama, membuat paket wisata dan bekerjasama dengan agen pariwisata dan sekolah-sekolah, kita sosialisasikan kepada masyarakat dan membersihkan sampah plastik area desa wisata. Jadi pemuda desa sering dilibatkan dalam pengelolaan desa ini* (Wawancara 3 September 2020). Bentuk pemberdayaan masyarakat pada tahap proses diwujudkan dengan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di desa berupa atraksi wisata, warung yang menyediakan makanan tradisional, homestay, sepeda, serta penggunaan tenaga kerja dari masyarakat setempat. Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Nyambu dan Desa Marga meliputi aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengandung unsur kearifan lokal yang dikemas sebagai atraksi wisata. Selain itu komponen desa menyiapkan segala perangkat - perangkat aturan norma yang lebih bertujuan untuk mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja terjadi. Pemerintah desa melakukan pelatihan-pelatihan bagi Karang taruna tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung beserta inovasi yang perlu dikembangkan. Belajar dari kesuksesan desa wisata lain atau studi banding khususnya yang sejenis untuk tetap eksis dan kompetitif serta mampu mengatasi permasalahan dan tantangan.

Tahap ketiga yaitu produk, setelah identifikasi potensi desa melalui rembug bersama sehingga diketahui apa yang menjadi komoditas utama serta hal yang bersifat khas atau unik maka muncullah produk wisata. Produk wisata ini dapat berupa produk wisata alam, hasil bumi, kekayaan flora dan fauna, sosio kultural, masyarakat, tradisi atau wisata buatan. Pada tahap ini peran generasi milenial sebagai pengguna aktif teknologi digital yang merupakan salah satu ciri generasi millennial dapat membantu dalam memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa. Internet kini menjadi sarana publikasi yang sangat efektif yang mampu menjangkau seluruh belahan bumi.

Model Peran Generasi Milenial





Perubahan waktu dan kemajuan teknologi kini berkembang pesat yang kian mempermudah pekerjaan manusia namun pentingnya kesadaran akan kearifan lokal.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ketua pengelola desa wisata yaitu Bapak I Wayan Gede Eka Sudiarta (wawancara 28 Agustus 2020) yang menyatakan bahwa: “*Desa Nyambu tidak seunik desa wisata lainnya yang ada di Bali seperti Jatiluwih, Pinge dan Panglipuran, apalagi Desa Nyambu lokasinya dekat dengan daerah perkotaan sehingga kondisi alamnya sudah mendekati daerah perkotaan. Namun masyarakat Desa Nyambu berusaha mengoptimalkan segala sumberdaya alam yang ada dan menginventarisasi seluruh sumberdaya budaya sehingga dapat dipromosikan dan dijual kepada wisatawan. Selain itu kami sebagai pengelola berusaha membangkitkan semangat generasi muda untuk dapat mengembangkan potensi desa dan mendidik mereka untuk belajar menjadi guide yang nantinya dapat menggantikan kami yang sudah tua*”.

Keseriusan pengelolaan desa wisata Nyambu dalam melibatkan generasi milenial di buktikan dengan kegiatan masyarakat Desa Nyambu lebih banyak mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia generasi muda dan masyarakat seperti pelatihan guide, pelatihan *food and beverage*, pelatihan bahasa asing, pelatihan desa wisata dan pelatihan pengolahan sampah.

Generasi milenial memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata dimana generasi ini telah mengalami pergeseran perilaku seturut dengan perkembangan teknologi. Dalam hal ini peran penting generasi milenial yaitu pertama, peran dalam menginisiasi, menggali serta mengembangkan potensi desa serta yang kedua, peran milenial dalam sistem komunikasi dan jaringan kelompok pemuda. Pemanfaatan teknologi digital merupakan salah satu ciri generasi milenial yaitu dapat mempromosikan produk unggulan desa dan wisata desa.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara mendalam (in-depth interview), observasi dan kajian data sekunder, bisa disimpulkan. Pertama, Desa Nyambu merupakan desa wisata dan memiliki daya tarik berupa paket unggulan yakni susur sawah, susur budaya dan susur sepeda. Sedangkan Desa Baru Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan juga dirintis menjadi desa wisata karena memiliki potensi alam dan kearifan budaya lokal yang menjadi warisan budaya tempo dulu dan menawarkan atraksi wisata berupa bentuk rumah tradisional yang unik, tari bumbung gebyog, tari leko, jalur tracking yang melintasi subak Pacung dan Blaluan dan menginap di rumah penduduk. Kedua, Generasi milenial memiliki peran dalam tiga tahapan meliputi tahap produser, tahap proses dan tahap produk. Tahap pertama adalah produser dimana pada tahapan ini perlu disadari bahwa generasi milenial merupakan komponen desa sehingga perlu digandeng pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat lokal. Perlu adanya komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggandeng generasi milenial dalam menyamakan pendapat, persepsi dan mengangkat potensi desa untuk keberlangsungan desa

wisata. Hal ini memberikan pemahaman kepada generasi milenial bahwa mereka juga merupakan bagian dari produser dalam pengembangan desa wisata dan menyadari tentang pentingnya desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Peran generasi milenial bekerjasama dengan pemerintah daerah yaitu salah satu dukungan pemerintah sebagai stakeholder pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan generasi milenial sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dan Sekaa Teruna Teruni. Tahap kedua yaitu proses, dimana seluruh komponen desa mengidentifikasi potensi desa melalui rembuk bersama dari semua kalangan termasuk generasi milenial. Identifikasi permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam pengembangan potensi desa wisata mulai dari internal, eksternal, sosial, fisik dan non fisik. Upaya pelestarian desa wisata dengan mempertahankan keaslian bahan dan bentuk bangunan sejarah, warga yang ramah lingkungan, menjaga kenyamanan dan keasrian lingkungan, pemuda dan masyarakat setempat aktif dalam pembersihan sampah plastik dan memberikan makan satwa liar. Desa wisata Nyambu dan Desa Marga telah lama dikenal memiliki potensi alam dan wisata budaya sehingga seiring berjalannya waktu lewat pemuda dilakukan usaha pengembangan potensi wisata lain yang digali dari aktivitas kehidupan warga sehari-hari dan dikemas dalam bentuk atraksi wisata seperti di desa Nyambu adanya satwa liar yaitu monyet. Usaha ini dimotori oleh pemuda setempat yang tergabung dalam STT Nyambu. Tahap ketiga yaitu Produk yaitu setelah identifikasi potensi desa melalui rembuk bersama sehingga diketahui apa yang menjadi komoditas utama serta hal yang bersifat khas atau unik maka muncullah produk wisata. Produk wisata ini dapat berupa produk wisata alam, hasil bumi, kekayaan flora dan fauna, sosio kultural, masyarakat, tradisi atau wisata buatan. Pada tahap ini peran generasi milenial sebagai pengguna aktif teknologi digital yang merupakan salah satu ciri generasi millennial dapat membantu dalam memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa. Internet kini menjadi sarana publikasi yang sangat efektif yang mampu menjangkau seluruh belahan bumi. Namun dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata aspek keramahan dan kebersihan dalam setiap pelayanan menjadi prioritas, karena pada saat ini masyarakat belum mampu melayani wisatawan dengan baik. Untuk itulah pengelola mengharapkan beberapa lembaga pendidikan dan pemerintah dapat memberikan pelatihan tentang sapta pesona dan kualitas pelayanan.

REFERENSI

- Ahkam, B. S. (2018). Peran pemerintah Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program Desa wisata. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Anggayana, I. A., Budasi, I. G., & Kusuma, I. W. (2019). Social Dialectology Study of Phonology in Knowing English Student Speaking Ability. *The Asian EFL Journal*, 25(5.2), 225-244.
- Anggayana, I. A., Suparwa, I. N., Dhanawaty, N. M., & Budasi, I. G. (2020). Lipang, Langkuru, Waisika Language Kinship: Lexicostatistics Study in Alor Island. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 301-319. doi:<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201010>
- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2018). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8-14.
- Anggayana, I. W. A., Budasi, I. G., Lin, D. A., & Suarnajaya, I. W. (2014). Affixation of bugbug dialect: A Descriptive Study. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 1(1).

- ANGGAYANA, I. W. A., NITIASIH, D. P. K., BUDASI, D. I. G., & APPLIN, M. E. D. (2016). Developing English For Specific Purposes Course Materials for Art Shop Attendants and Street Vendors. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 4(1).
- Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019). PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS SEBELAS TERHADAP KEANEKARAGAMAN PERSONALITY TYPES DI SMK PARIWISATA TRIATMA JAYA BADUNG. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). USING ROLE PLAY TECHNIQUES IN IMPROVING ENGLISH SPEAKING COMPETENCY ON THE PERSONALITY TYPES. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 44-48).
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Chaer.
- Budasi, I. G., & Anggayana, I. A. (2019). Developing English for Housekeeping Materials for Students of Sun Lingua College Singaraja-Bali. *The Asian EFL Journal*, 23(6.2), 164-179.
- Dewi, I. G. A. A. Y. (2018). Peran Generasi Milenial dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Penatih Dingin Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar *Public Inspiration*, 2 (2), 111-125.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2).<https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>.
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2018). KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DIALOG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE PADA MAHASISWA JURUSAN TATA HIDANGAN DI AKADEMI KOMUNITAS MANAJEMEN PERHOTELAN INDONESIA. *SINTESA*.
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2019). MODEL KOOPERATIF THINK-PAIR-SHARE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DIALOG BAHASA INGGRIS MAHASISWA AKADEMI KOMUNITAS MANAJEMEN PERHOTELAN INDONESIA. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Osin, R. F., Pibriari, N. P. W., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). BALINESE WOMEN IN SPA TOURISM IN BADUNG REGENCY. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 35-38).
- Pendit. Nyoman.S. (2001). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta:Pradnya Paramita.
- Pramono Heru. (2012). *Diktat Kuliah Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: UNY
- Redianis, N. L., Putra, A. A. B. M. A., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). EFFECT OF CULTURE ON BALINESE LANGUAGE USED BY EMPLOYEE HOTELS FOR FOREIGN TRAVELERS IN THE SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 39-43).
- Salazar, Noel B. (2011). Community-based cultural tourism: issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*. Volume 20, 2012- Issue 1: 20 th Anniversary Issue. <http://dx.doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>.
- Sudipa, I. N., Aryati, K. F., Susanta, I. P. A. E., & Anggayana, I. W. A. (2020). The Development of Syllabus and Lesson Plan Based on English for Occupational Purposes. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 290–300. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201009>
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.

Yuswohady. (2016). Millennial Trends 2016. <http://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>.